

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Landasan teori membahas tentang teori dasar yang digunakan, *loan loss provision* (LLP), *non-performing loans* (NPL) dan *stock return*. Pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu dan penjelasan logis yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan. Terakhir, kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai diturunkan ke variabel-variabel penelitian ini.

2.1 Teori Sinyal

Sebuah informasi merupakan suatu hal yang penting bagi investor sebagai pelaku pasar, karena melalui informasi yang tersedia, investor dapat memutuskan langkah yang selanjutnya akan dilakukannya. Informasi-informasi disampaikan oleh manajer dalam bentuk laporan keuangan perusahaan sebagai bukti pertanggungjawaban manajemen kepada para investor (Morris *et al.*, 2016).

Manajer akan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan teori pensinyalan, bila manajemen mengharapkan tingkat pertumbuhan yang tinggi bagi perusahaan maka mereka akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor, regulator, dan nasabah melalui laporan keuangan bank. Manajer di perusahaan lainnya yang

mempunyai kinerja baik akan memiliki insentif yang sama sehingga manajer perusahaan dengan berita netral akan memiliki insentif untuk melaporkan berita positif yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mengalami penurunan laba. Manajer perusahaan dengan berita buruk akan memiliki insentif untuk tidak mengungkapkannya dalam laporan untuk menjaga kredibilitas perusahaan dipasar saham (Godfrey *et al.*, 2014).

Perusahaan yang melakukan *Discretionary* LLP biasanya memiliki tujuan memberikan sinyal kepada investor mengenai laba masa depan yang diharapkan dan akan dinilai positif oleh pasar. Investor menafsirkan peningkatan LLP merupakan sebuah sinyal adanya kekuatan pendapatan bank sehingga dapat menahan penurunan laba dalam bentuk provisi kerugian pinjaman tambahan (Morris *et al.*, 2016). Akibatnya, sinyal tersebut memengaruhi persepsi investor terhadap kualitas perusahaan (Connelly *et al.*, 2011).

2.2 Stock Return

Kehadiran pasar modal memiliki pengaruh penting dalam mendukung perekonomian suatu Negara. Pasar saham adalah alat yang dapat digunakan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri yang sangat bermanfaat untuk perusahaan maupun investor yang sama-sama mencari keuntungan. Dengan adanya kesempatan ini, perusahaan berlomba-lomba memperdagangkan saham mereka di pasar modal. Perusahaan dapat memperoleh dana untuk kelangsungan hidup perusahaan, dan jika dilihat dari sisi investor, pasar modal adalah salah satu sarana efektif bagi mereka untuk berinvestasi agar mendapat keuntungan (Nalurita., 2015).

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. *Return* yang maksimal adalah hal yang diinginkan setiap investor dalam investasinya. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam periode tertentu. *Return* total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari capital gain (loss) dan yield (Setiyono et al., 2016).

Tujuan investor untuk berinvestasi dalam sekuritas saham adalah untuk mendapatkan *return* yang tinggi (*rate of return*) dengan tingkat risiko tertentu atau memperoleh *return* tertentu dengan tingkat risiko rendah. Agar memperoleh *return* yang tinggi perlu untuk melakukan analisis pada *stock return*. Analisis yang dilakukan yaitu analisis fundamental dan teknis. Analisis fundamental didasarkan pada informasi yang diterbitkan oleh emiten dan perusahaan pada umumnya serta untuk mengevaluasi harga saham yang dikeluarkan. Sedangkan analisis teknis didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa lalu dalam upaya memperkirakan harga saham di masa depan (Nalurita., 2015).

Transparansi informasi keuangan sebagai faktor penentu untuk kualitas laba, atau langkah – langkah berbasis kualitas pelaporan keuangan untuk menangkap transparansi yang terkandung dalam angka – angka laporan keuangan. Dari sudut pandang Pownall dan Schipper (1999), transparansi keuangan didefinisikan sebagai "sistem akuntansi dan pengungkapan yang mengungkapkan peristiwa, transaksi, penilaian dan perkiraan yang mendasari laporan keuangan dan implikasinya". Pelaku pasar sering menuntut informasi yang andal dan berkualitas tinggi terutama untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dan investor eksternal dan akibatnya menuai manfaat dari penurunan biaya modal dan volatilitas harga saham dan efek lainnya (Salehi et al., 2017).

Sumber pengembalian terdiri dari dua komponen utama, yaitu (Nalurita., 2015):

1. Yield

Yield adalah komponen pengembalian yang mencerminkan arus kas atau pendapatan yang diperoleh secara berkala dari investasi. Misalnya, jika kita berinvestasi dalam obligasi, maka besar yield ditunjukkan dari bunga obligasi. Demikian pula, jika kita membeli saham, hasilnya ditunjukkan oleh besarnya deviden yang kita peroleh. Yield dinyatakan sebagai persentase dari modal yang diinvestasikan.

2. Capital Gain (*Loss*)

Capital gain (*loss*) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu sekuritas (saham atau hutang jangka panjang), yang dapat memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dengan kata lain, capital gain (*loss*) didefinisikan sebagai perubahan harga sekuritas. Capital Gain (*loss*) bagi investor diperoleh dari harga jual berlebih (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder.

Jenis-jenis pengembalian saham dibagi dua yaitu (Nalurita., 2015):

1. *Return* Realisasi

Return realisasi adalah pengembalian yang telah terjadi, yang dihitung berdasarkan data. *return* realisasi penting karena digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan.

2. *Return* yang Diharapkan

Return yang diharapkan adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa depan. Berbeda dengan *return* yang direalisasikan yang telah terjadi, *return* yang diharapkan dari sifatnya belum terjadi.

Stock return yang dihasilkan pada suatu perusahaan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode tertentu. Tingginya *stock return* yang diperoleh oleh perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan pengendalian internal baik.

2.3 *Loan Loss Provision (LLP)*

Banyak Literatur yang telah membahas masalah manajemen laba di industri perbankan. Terlihat bahwa bank-bank diseluruh dunia ditemukan melakukan manajemen laba dan tujuannya untuk meminimalkan volatilitas laba dengan seiring berjalannya waktu. Literatur saat ini memberikan bukti bahwa ketentuan *loan loss provision (LLP)* digunakan oleh bank sebagai instrumen untuk manajemen laba jangka panjang (Othman and Mersni., 2014). *Loan loss provision (LLP)* adalah jumlah yang disisihkan bank untuk mengurangi kerugian yang diperkirakan pada portofolio pinjaman bank sebagai bagian dari fungsi manajemen risiko kredit mereka. Komponen *loan loss provision (LLP)* yang dapat dikontrol oleh manajer bank disebut dengan “*discretionary*” yang dapat mereka gunakan untuk perataan laba, perataan modal, dan pensinyalan pada investor. Sedangkan komponen *loan loss provision (LLP)* yang tidak dapat dikontrol oleh manajer bank disebut dengan “*non-discretionary*” yang disebabkan oleh fundamental risiko kredit dan keadaan ekonomi negara (Ozili., 2017).

Bank memiliki insentif untuk memperlancar pendapatan mereka. Ketika pendapatan rendah, manajer bank sengaja merendahkan *loan loss provision (LLP)* untuk mengurangi dampak buruk dari faktor-faktor lain terhadap pendapatan. Di sisi lain, ketika pendapatan sangat tinggi, bank memilih akrual pengurangan pendapatan. Dengan demikian, *loan loss provision (LLP)* meningkat selama fase ekspansi dan menurun selama fase resesi. Hal ini dilakukan karena dapat mengurangi prosiklikalitas pinjaman bank (Bouvatier and Lepetit., 2012).

Loan loss provision (LLP) diidentifikasi sebagai akrual operasi terbesar bank. Peran *loan loss provision (LLP)* juga merupakan salah satu faktor penting dalam melihat kualitas laporan keuangan, karena *loan loss provision (LLP)* memberikan informasi tambahan tentang kinerja portofolio kredit di masa mendatang di luar informasi yang berada di pengungkapan tambahan.

Perkiraan *loan loss provision* (LLP) biasanya didasarkan pada berbagai tingkat peminjaman misalnya model kerugian yang terjadi, namun deregulasi dalam industri perbankan dapat mempengaruhi *loan loss provision* (LLP). Rasio *loan loss provision* (LLP) terhadap total pinjaman sekarang dianalisis untuk mengukur pengaruh kualitas aset bank terhadap profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *loan loss provision* (LLP) yaitu kredit bank, kredit untuk komposisi aset, perubahan ekonomi, perlindungan investor dan ukuran bank. Tingkat LLP dalam suatu bank merupakan indikator kualitas aset bank, dan menunjukkan perubahan dalam kinerja masa depan. Tingkat LLP pada bank yang lebih besar berbeda dengan bank berukuran kecil pada umumnya bank ukuran besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih besar dibanding dengan bank berukuran kecil dan lebih menjaga provisi untuk meningkatkan aktivitas bisnis bank. Penurunan nilai ekonomi lebih membahayakan karena pendapatan dan modal bank akan menurun. Hal ini menyebabkan adanya penyimpangan, dimana laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan *loan loss provision* (LLP) dilaporkan lebih tinggi. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan penurunan kualitas kredit, oleh karena itu, menunjukkan profitabilitas yang lebih rendah. Karena itu, koefisien diperkirakan negatif karena kredit macet diharapkan dapat mengurangi profitabilitas. Tingkat persediaan yang tinggi juga menjadi kekhawatiran para investor karena ketidakyakinan dalam pendapatan laba mereka. (Zhao *et al.*, 2016; Menicucci *et al.*, 2017; Yaziz *et al.*, 2018).

Manajer bank memiliki informasi yang superior relatif terhadap investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai risiko *default* yang melekat dalam portofolio pinjaman bank mereka akibatnya, mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperkirakan *loan loss provision* (LLP) di setiap periode (Kanagaretnam *et al.*, 2005). Pengawas bank pada negara-negara berkembang menekankan ketentuan pinjaman karena (Ozilli., 2017) :

- a. Ketentuan pinjaman merupakan instrument mikro prudential yang penting untuk pengaturan bank sementara 'provisi umum' 1 adalah instrument *prudential* makro utama.
- b. Ketentuan pinjaman secara langsung terkait dengan kelangsungan hidup perbankan yang memiliki portofolio pinjaman besar dengan kerugian pinjaman besar dapat memiliki akibat yang berbahaya pula bagi bank.

Selama ini para manajer bank sengaja merendahkan *loan loss provision* (LLP) untuk mengurangi dampak buruk dari faktor-faktor lain terhadap pendapatan ketika pendapatan bank rendah. Di sisi lain, ketika pendapatan sangat tinggi, bank memilih akrual pengurangan pendapatan dengan melakukan perataan laba. dengan memanipulasi laba, para manajer bank bertujuan untuk (Curcio *et al.*, 2015):

- a. Menyembunyikan hasil ekonomi riil.
- b. Meningkatkan persepsi keberisikoan bank mereka bagi investor, regulator, dan pengawas.
- c. Menjaga kompensasi para manajer.
- d. Deviden yang mengalir ke para pemegang saham tetap stabil.

Melalui *loan loss provision* (LLP) manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk mencapai tujuannya, mempertahankan kekuasaan secara substansial, mempengaruhi pendapatan dan modal bank, untuk menyembunyikan susbtansi ekonomi sebenarnya dari aktivitas bank mereka. Terdapat salah satu penelitian yang menemukan hubungan negatif antara *loan loss provision* (LLP) dengan pertumbuhan kredit. Peraturan LLP haruslah menjadi bagian integral dari peraturan solvabilitas bank, bersama dengan ketentuan modal bank (*regulatory capital*). Penggunaan diskresi dari LLP untuk manajemen modal bertujuan untuk mengurangi peraturan mengenai modal yang diharapkan akan ditanggung oleh bank jika tidak memenuhi persyaratan

modal. Pada akhirnya tantangan utama bank-bank adalah untuk meminimalkan resiko gagal bayar (Laeven *et al.*, 2003).

2.4 Non-Performing Loans (NPL)

Bank memainkan peran penting yang besar dalam pendanaan dan pengembangan ekonomi nasional negara serta berbagai sektor lainnya, itu dilakukan melalui berbagai fungsi yang mereka lakukan. Salah satu fungsi terpenting yang mereka lakukan adalah memainkan peran mediator antara investor dan penikmat. Kredit dianggap sebagai salah satu layanan dan kegiatan perbankan yang paling penting, karena dianggap sebagai sesuatu yang vital bagi kegiatan ekonomi negara. Secara umum, efisiensi bank diukur melalui kemampuannya dalam menggunakan uang yang dimilikinya di bidang kredit dan bidang lainnya secara efisien. Namun, itu tergantung pada kualitas kredit. Bank biasanya berusaha untuk menerapkan kebijakan kredit yang sangat efisien untuk membantu mereka dalam mengurangi tingkat risiko yang terkait dengan portofolio kredit. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan memiliki kredit macet (Hashem *et al.*, 2017).

Non-performing loans (NPL) merupakan keadaan dimana kewajiban pinjaman yang tidak memenuhi ketentuan kontrak dengan cara yang merugikan modal dan pendapatan dari lembaga keuangan. Tingkat *non-performing loans* (NPL) dapat menunjukkan kualitas aset yang diragukan oleh investor. *Nonperforming loans* (NPL) dianggap sebagai “polusi keuangan” karena efek negatifnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Mwaurah *et al.*, 2017).

Non-performing loans (NPL) didefinisikan sebagai pinjaman (dan aset lainnya) harus diklasifikasikan sebagai *non-performing loans* (NPL) ketika (1) pembayaran pokok dan bunga telah lewat jatuh tempo selama tiga bulan (90 hari) atau lebih, atau (2) pembayaran bunga sama

dengan tiga bulan (90 hari) bunga atau lebih telah dikapitalisasi (diinvestasikan kembali ke jumlah pokok, dibiayai kembali, atau digulingkan (yaitu pembayaran telah ditunda oleh pengaturan) (Umar *et al.*, 2018).

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Loan Loss Provision (LLP) dan Stock Return

Loan loss provision (LLP) dengan *stock return* berpengaruh positif dan signifikan. Krisis keuangan tahun 2008 adalah guncangan makro ekonomi yang besar dengan konsekuensi yang tinggi. Pada kondisi tersebut bank-bank memperlancar laba kuartalan yang dilaporkan dengan menggunakan *loan loss provision* (LLP) untuk mengantisipasi kerugian di masa depan. Bank melakukan perataan laba melalui LLP untuk menunjukkan bahwa peningkatan kerugian pinjaman kuartalan berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan memberikan sinyal kepada investor laba masa depan yang menguntungkan (Morris *et al.*, 2016).

Salah satu penjelasan LLP merupakan berita baik karena manajer bank lebih cenderung mengurangi laba saat ini (dengan meningkatkan provisi kerugian pinjaman, yang merupakan biaya yang diakui) ketika mereka mengharapkan kenaikan pendapatan di masa depan akan lebih menguntungkan. Keputusan manajer tentang LLP adalah tindakan yang dapat diamati yang terkait dengan tindakan manajemen yang kurang dapat diamati seperti penyelesaian masalah kredit. Sebagaimana dicatat oleh Elliott *et al.* (1991), LLP yang lebih besar dari yang diharapkan adalah berita baik karena itu menyiratkan bahwa bank berurusan secara konstruktif dengan masalah risiko gagal bayar pinjaman (Kanagaretnam *et al.*, 2009). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian kali ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Loan Loss Provision* (LLP) berpengaruh terhadap *Stock Return*.

2.5.2 Perubahan PSAK 55 (Revisi 2014) dan *Stock Return*

Kilic et al (2013) menguji hubungan antara *loan loss provision (LLP)* dengan *stock return* sebelum dan sesudah adanya SFAS 133. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan positif antara *discretionary LLP* dan *stock return* secara signifikan lebih rendah pada periode sesudah diterapkan SFAS 133 dibandingkan dengan sebelum diterapkannya SFAS 133. Hal ini dikarenakan penerapan SFAS 133 yang telah mengubah perilaku lindung nilai itu sendiri dengan memaksakan bank untuk melakukan lindung nilai secara efektif, kekakuan SFAS 133 mengenai pengakuan atas keuntungan/kerugian derivatif menyebabkan beberapa bank beralih ke penggunaan LLP yang lebih besar untuk tujuan perataan laba mereka. Hal ini disebabkan karena literatur saat ini memberikan bukti bahwa LLP digunakan oleh bank sebagai instrumen untuk manajemen laba jangka panjang. Wahlen (1994) menyatakan bahwa manajer bank meningkatkan LLP untuk menandakan prospek arus kas masa depan yang menguntungkan, dan hal ini ditanggapi positif oleh para investor.

Penerapan SFAS 133 mengenai Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai juga direspon oleh regulator di Indonesia. Hal ini ditandai dengan adopsi SFAS 133 ke PSAK 55 revisi 2014. Perubahan PSAK 55 ini berisi tentang perubahan terkait Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran.

Penelitian ini mencoba menguji dampak revisi PSAK 55 terhadap hubungan LLP dan *stock return*.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan hipotesis 2 sebagai berikut:

H₂ : *Loan Loss Provision (LLP)* berpengaruh terhadap *Stock Return* sesudah diterapkannya PSAK 55 Revisi 2014.

2.5.3 *Non-Performing Loans (NPL) dan Stock Return*

Mwaurah, *et al* (2017) menguji hubungan antara *non-performing loans* (NPL) dengan *stock return* dan memperoleh hasil negatif signifikan. Hal ini dikarenakan pemberlakuan undang-undang baru tentang pembatasan suku bunga di Kenya yang menyebabkan investor di pasar saham kehilangan \$2,4 miliar pada saham bank. Saham-saham di sektor perbankan turun karena efek sistematis yang timbul dari peningkatan risiko kredit dan keuangan terkait Pemerintah Kenya dan Bank Sentral Kenya pada bulan September 2016 memberlakukan undang-undang untuk membatasi suku bunga pinjaman sebesar 4% di atas suku bunga bank sentral dalam upaya untuk mengurangi biaya pinjaman. Industri perbankan di Kenya telah mengalami peningkatan non-kinerja dalam kualitas aset yang mengakibatkan tiga bank ditempatkan di bawah kurator dan satu bank dalam likuidasi selama tahun 2015. Sebelum diberlakukannya undang-undang tersebut saham perbankan di Kenya banyak diminati investor karena dividen yang tinggi dan kinerja luar biasa dari sektor keuangan Kenya. Namun, setelah berlakunya undang-undang tersebut membalikkan tren yang mengakibatkan jatuhnya harga saham bank. Investor menganggap *non-performing loans* (NPL) sebagai sumber informasi penting dalam keputusan investasi mereka. Bank dengan tingkat *nonperforming loans* (NPL) yang tinggi disebabkan oleh penurunan laba yang mempengaruhi dividen dan permintaan saham di pasar saham. Sejak diberlakukannya undang-undang tentang pembatasan bunga volume kredit telah mengurangi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan menghambat likuiditas di pasar saham.

Hasil penelitian Iskandar (2017) menyatakan bahwa hubungan antara *nonperforming loans* (NPL) dengan *stock return* yaitu tidak berpengaruh signifikan. Kualitas aset adalah penilaian aset oleh bank, dengan cara membandingkan antara aset yang telah diklasifikasi oleh aset produktif dibandingkan dengan penyisihan kerugian pinjaman untuk aset produktif diklasifikasikan.

Kualitas aset diproksi dengan menggunakan *non-performing loans* (NPL) sebagai penilaian untuk manajemen perbankan dalam mengelola kredit bermasalah dan memberikannya kepada bank. Semakin rendah *non-performing loans* (NPL), semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan *stock return*, karena beban risiko kredit yang ditimbulkan oleh bank atau manfaatnya semakin kecil maka akan meningkatkan laba dan dapat meningkatkan *stock return*. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian kali ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh terhadap *Stock Return*.

2.5.4 Size dan *Stock Return*

Ukuran bank merupakan faktor penting yang dilakukan oleh investor ketika mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa bank-bank besar yang dikategorikan berdasarkan ukuran aset mampu mengakomodasi investor untuk mempertahankan kepemilikan sahamnya (*risk appetite*) diperusahaan tertentu dengan risiko yang lebih tinggi tetapi hasil yang lebih tinggi pula. Sebagian besar investor lebih memilih menempatkan kekayaan mereka di bank-bank besar, karena bank-bank besar lebih tahan terhadap risiko kredit dan risiko keuangan terkait lainnya. Investasi di bank-bank besar lebih menguntungkan karena bank melakukan diversifikasi portofolio atas dana yang diterimanya. Oleh karena itu, terjadi pengurangan risiko atas keseluruhan investasi yang ditanamkannya (Mwaurah *et al.*, 2017).

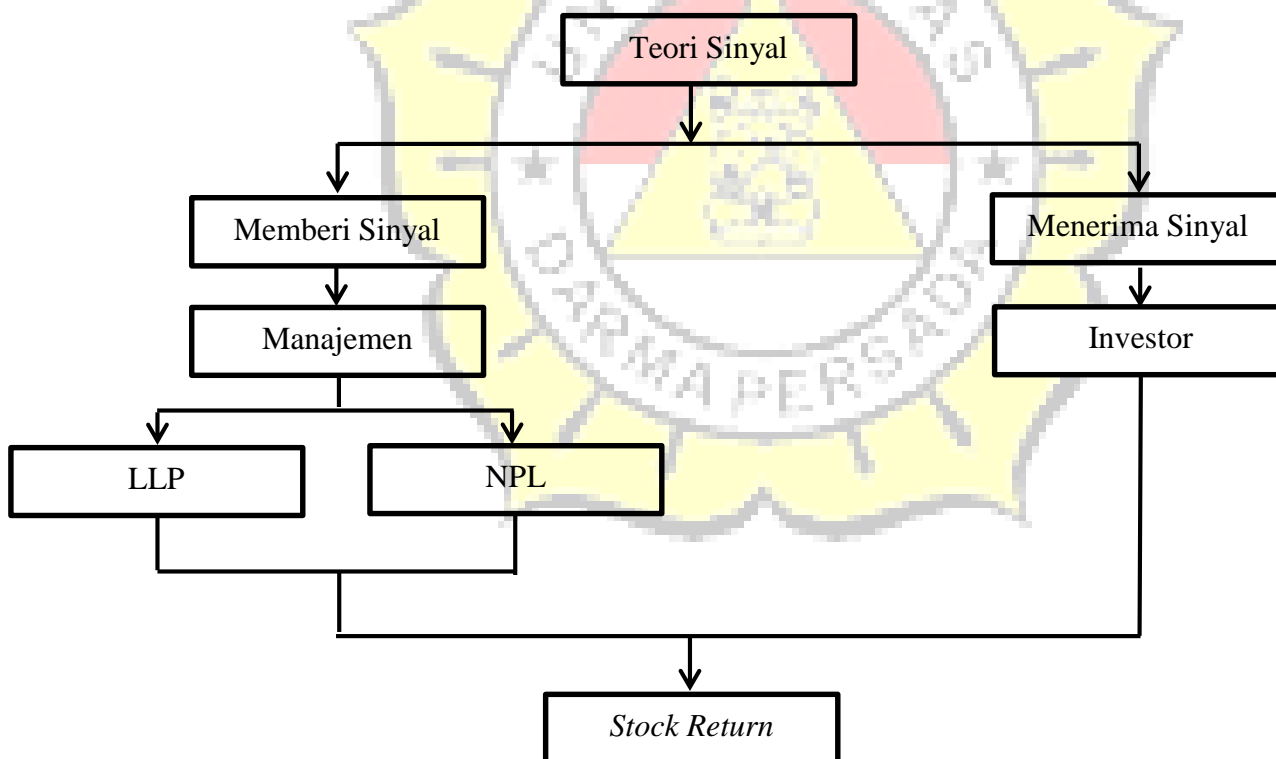
Bank-bank besar dianggap memiliki tingkat kegiatan bisnis yang lebih tinggi dan dapat menyisihkan ketentuan yang lebih tinggi, sepadan dengan tingkatan bisnis yang tinggi dan pendapatan yang dihasilkan relatif untuk bankbank kecil (Ozili., 2017). Kelancaran pendapatan menjadi nilai yang relevan untuk bank-bank berpenghasilan tinggi, tetapi penurunan pendapatan dialami oleh bankbank dengan laba rendah jika kondisi perekonomian sedang tidak baik (Morris

et al., 2016). Investor menilai bahwa pengendalian internal bank besar lebih baik dari bank kecil. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang lebih memadai serta kualitas pelaporan keuangan yang telah dibuktikan oleh auditor eksternal (*Cho et al.*, 2016).

2.6 Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan pustaka tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Pemikiran



Penelitian ini berdasarkan pada teori sinyal yang menjelaskan dua komponen penting yaitu pemberian sinyal dan penerimaan sinyal. Pemberi sinyal dalam penelitian ini adalah bank melalui

pelaporan *loan loss provision* (LLP) dan *non-performing loans* (NPL). Sementara itu, penerima sinyal dalam penelitian ini adalah investor. Manajemen bank memiliki kebijakan dalam mengelola LLP untuk pemerataan modal pendapatan dan memberikan sinyal pada investor akan kenaikan laba di masa mendatang. Hal ini ditanggapi positif oleh investor, karena jika bank memberikan sinyal akan adanya kenaikan laba dimasa depan, investor dapat mengukur stock return yang akan didapat. Berbeda dengan *nonperforming loans* (NPL). Kenaikan *non-performing loans* (NPL) ditanggapi negatif oleh investor karena kualitas aset diproksi menggunakan *non-performing loans* (NPL) sebagai penilaian untuk manajemen perbankan dalam mengelola kredit bermasalah. Sehingga investor mengasumsikan semakin rendah *nonperforming loans* (NPL), semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan *stock return*, karena beban risiko kredit yang ditimbulkan oleh bank atau manfaatnya semakin kecil maka akan meningkatkan laba dan dapat meningkatkan *stock return*. Dari penjelasan yang terlampir, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *loan loss provisions* (LLP) dan tingkat *non-performing loans* (NPL) terhadap *stock return* pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2018.

